

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI
KERJASAMA DILINGKUNGAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
EXAMPLE NON EXAMPLE DI KELAS III SD NEGERI WUKIRSARI**

Rubingah

Guru SD Negeri Wukirsari, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS melalui model pembelajaran Example Non Example di kelas III SD Negeri Wukirsari. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIISD Negeri Wukirsari. Waktu penelitian di laksanakan pada bulan September 2016. Metode pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan bentuk kolaboratif yang melibatkan peneliti dan teman sejawat. Dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data digunakan observasi. Analisis data digunakan analisis persentase dari perubahan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan; 1) nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas III pada siklus I sebesar 65,75 dan pada siklus II sebesar 78,19 sehingga terdapat kenaikan nilai rata – rata dari siklus I ke siklus II sebesar 12,44. 2) Prosentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 63 % (20 siswa tuntas dalam belajarnya dari seluruh peserta 32 siswa) dan pada siklus II sebesar 94% (30 siswa tuntas dalam belajardari seluruhnya 32 siswa). Dengan demikian terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar 19% dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan sebagai berikut: dengan menerapkan model pembelajaran Example Non Example dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kerjasama dilingkungandi kelas III SD Negeri Wukirsari Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas tahun pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci :Hasil Belajar, Example Non Example.

Pendahuluan

Keberhasilan siswa selama proses pembelajaran dalam sebuah problema yang pasti dirasakan oleh setiap Guru, padahal kita ketahui bahwa sebenarnya tidak ada istilah anak bodoh. Istilah tersebut kerap terdengar ditelinga kita semua, padahal yang sebenarnya adalah semua anak itu bisa dan semua anak itu mampu, tergantung bagaimana mengajarnya menyampaikannya serta mendidiknya. Setiap individu itu mempunyai bakat dari dalam dirinya sendiri, Cuma untuk melihat

bakat tersebut tidak segampang membalikkan telapak tangan, untuk itu kita sebagai pendidik harus mampu melihat serta menelaah karakter serta potensi dari setiap anak didik kita.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menerangkan bahwa pendidikan bertujuan untuk “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran tidak muncul begitu saja, tetapi ada faktor-faktor penyebabnya. Apabila guru mampu mengidentifikasi penyebab timbulnya masalah yang dialami oleh siswa, maka guru tersebut akan dapat melakukan penanganan-penanganan yang tepat dalam memecahkan masalah pembelajarannya. Contoh masalah yang sering muncul dalam pembelajaran yaitu siswa kurang memahami penjelasan guru dan siswa cenderung pasif.

Sementara itu kenyataan di dalam kelas siswa masih kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Masih ada siswa yang melamun, ngobrol dengan temannya bahkan ada yang usil, pandangan keluar kelas dan ada yang keluar masuk kelas dengan alasan izin ke WC. Siswa kelihatan tidak tertarik belajar IPS dan kesannya IPS adalah pelajaran yang membosankan. Hal ini juga didukung dengan gaya mengajar guru yang monoton, penggunaan metode ceramah dan tanya-jawab dan tanpa menggunakan media pembelajaran serta pembelajaran masih terpusat pada guru. Akibatnya hasil belajar siswa tidak tercapai, hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan hariannya. Dari 32 siswa di kelas III SD Negeri Wukirsari yang tuntas adalah 14 orang siswa artinya presentasi ketuntasannya 43% sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk kelas III di SD Negeri Wukirsari untuk mata pelajaran IPS adalah 63 dan $\geq 85\%$ siswa harus tuntas belajarnya.

Berdasarkan penjelasan dan hasil observasi di atas, peneliti

ingin melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Materi Kerjasama dilingkungan Melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* di Kelas III SD Negeri Wukirsari”.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah dengan melalui model Pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kerjasama dilingkungan di kelas III SD Negeri Wukirsari? Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kerjasama dilingkungan melalui model pembelajaran *example non example* di kelas III SD Negeri Wukirsari.

Kajian Pustaka

Hakekat Belajar

Banyak ahli yang mengungkapkan mengenai pengertian belajar, sehingga pengertian belajar ini berbeda-beda. Perbedaan ini menambah khasanah keilmuan kita mengenai makna belajar. Menurut Sardiman (2011:20) Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam belajar bermuara pada ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Menurut Gage dan Berlier (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:116), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, sikap, kecakapan dan lain-lain seperti yang dikemukakan juga oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009:156), belajar adalah proses yang melibatkan manusia secara orang perorang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu meliputi pengetahuan, kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi yang belajar, berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini ditunjang oleh pendapat Arikunto (2012:10) yang mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, dimana tingkah laku itu tampak

dalam bentuk perubahan yang dapat diamati dan diukur”. Jadi perubahan tersebut dapat berupa perubahan dalam ketrampilan, pengetahuan, dan juga perubahan dalam sikapnya.

Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian atau evaluasi terhadap siswa yang dilakukan oleh guru menggunakan alat ukur tertentu, seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 20), “Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru”. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Hasil belajar siswa merupakan patokan bagi guru apakah berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Semakin baik hasil belajar siswa, maka proses pembelajaran guru dikatakan berhasil.

Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil belajar yang telah dicapai seseorang adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni disekolah yang mewujutkan dalam bentuk angka.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa **model-model pembelajaran** seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*) dan lain sebagainya. Yang tentu saja masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Metode/model sangat penting perannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model/metode yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Menurut Trianto (2007: 9) dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Guru harus berani berinovasi dan beradaptasi

dengan metode pembelajaran PAIKEM seperti *Talking Stick*, *Example Non Example*, *Think Pair Share* dan tidak terpaku pada metode ceramah saja.

Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model Pembelajaran *Example Non-Examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Model *Examples Non Examples* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu. (Ibrahim, 2000: 3)

Pembelajaran *Examples Non Examples* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik. *Example Non Example* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus / gambar yang relevan dengan KD.

Langkah-langkah

Menurut (Suprijono, 2009: 125) Langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* diantaranya:

- a) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- b) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga

dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok siswa.

- c) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detail gambar dapat difahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- d) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- e) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- f) Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- g) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran

Metode Penelitian

Setting Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan September 2016 meliputi Pra tindakan kemudian dilanjutkan siklus I dan Siklus II hingga diperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Wukirsari yang beralamatkan di Jln. Noto Diharjo Desa H.Wukirsari Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. Yang menjadi subjek tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SD Negeri Wukirsari Kabupaten Musi Rawas yang berjumlah siswa 32 siswa. Adapun dari 32 siswa terdiri 14 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki.

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Wukirsari Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas.

Rencana dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas terdiri dari 2 siklus yang langkah-langkah dalam siklus terdiri :

1. Perencanaan Tindakan
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Siklus I

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah penyusunan perangkat pembelajaran, meliputi :

- Menganalisis SK dan KD yang akan diteliti
- Menyusun RPP yang menggunakan model pembelajaran *example non example* sebagai tindakan
- Mempersiapkan gambar-gambar
- Menyusun lembar observasi/ pengamatan
- Menyusun soal untuk ulangan dan kunci jawaban

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 s/d 20 September 2016 dengan materi kerjasama dilingkungan.

Langkah-langkah pembelajaran Siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan
 - Mengucapkan salam pembuka
 - Penyampaian tujuan pembelajaran
 - 1. Memberikan motivasi
- b. Kegiatan Inti
 - Peneliti menempelkan gambar di papan tulis
 - Peneliti membentuk kelompok siswa yang masing-masing kelompok terdiri dari 2-3 siswa.
 - Peneliti memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.

- Peneliti juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
 - Melalui hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
 - Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya melalui perwakilan kelompok masing-masing.
 - Peneliti mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
 - Peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
 - Memberikan penguatan kepada siswa.
- c. Kegiatan Penutup
- Peneliti bersama dengan siswa membuat rangkuman.
 - Peneliti melakukan refleksi mengenai apa yang telah dipelajari
 - Peneliti mengucapkan salam penutup

Observasi.

Kegiatan yang dilakukan tahap ini adalah menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan observasi dilakukan sebagai sarana pengumpulan data yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan penelitian.

Selama berlangsungnya pembelajaran siklus I dilaksanakan observasi/pengamatan terhadap proses pembelajaran dan kemampuan belajar siswa dalam mengerjakan soal evaluasi. Untuk mengetahui hasil belajar siswa maka pada akhir pembelajaran siklus I diberikan soal evaluasi yang telah dipersiapkan peneliti. Sedangkan observer atau teman sejawat yaitu Ibu Rahmah, S.Pd.SD. mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan siswa menggunakan lembar observasi yang juga telah disiapkan oleh peneliti. Hasil pengamatan dari teman sejawat merupakan bahan refleksi bagi peneliti untuk perbaikan pada proses pembelajaran siklus II. Adapun indikator yang diamati adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan salam pembuka
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. Memberikan motivasi
- d. Menempelkan gambar di papan tulis

- e. Membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 siswa.
- f. Memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
- g. Memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- h. Memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- i. Memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi belajar yang belum jelas.
- j. Memberikan penguatan kepada siswa.
- k. Menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- l. Membuat rangkuman
- m. Melakukan refleksi
- n. Memberikan salam penutup

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi pada Siklus I. Refleksi ini dilakukan untuk mengevaluasi kelemahan dan kelebihan dari tindakan pembelajaran yang telah dilakukan, hasil tindakan serta hambatan-hambatan yang dihadapinya. Hasil refleksi ini berguna untuk menentukan tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan dan sebagai dasar pertimbangan untuk menyusun rencana kegiatan pada siklus II. Siklus II akan dilaksanakan jika Siklus I belum tuntas.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data :

Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto: 2006). Test dilaksanakan setiap akhir siklus, hal ini dimaksudkan untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan.

Observasi

Bentuk observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti (pengamat) dalam penelitian ini, berperan langsung atau aktif dalam semua kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan observasi partisipan ini, pengamat lebih menghayati, merasakan, dan mengalami sendiri semua kegiatan dalam pembelajaran.

Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul, data terkumpul berupa data kuantitatif yang berupa skor hasil belajar siswa. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dengan cara menghitung persentase, rata-rata, skor minimal dan skor maksimal pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil menulis siswa dapat dilihat dari perolehan skor siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *example non example*. Untuk menghitung jumlah skor digunakan pedoman sebagai berikut: $P = \frac{n}{N} \times 100 \%$

Keterangan : P= Prosentase ketuntasan belajar N= Jumlah seluruh siswa n= Jumlah siswa yang tuntas belajarnya.

Setelah nilai tes diperoleh, maka nilai tersebut dapat dihitung persentasenya untuk menentukan keterampilan siswa pada pembelajaran IPS materi kerjasama dilingkungan.

Untuk hasil observasi terhadap siswa dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan : NP = Nilai Keaktifan R = Skor yang diperoleh siswa SM =Skor maksimum

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Siklus 1

Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I ini, telah tersusunnya:

- RPP dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* sebagai tindakan
- Gambar-gambar yang digunakan dalam pembelajaran
- Lembar observasi/ pengamatan
- Soal untuk evaluasi dan kunci jawaban.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan dari tanggal 13 sampai dengan 20 September 2016 dengan materi tentang kerjasama dilingkungan. Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan sesuai dengan jadwal pelajaran IPS di kelas III SD Negeri Wukirsari.

Pada awal kegiatan peneliti mengucapkan salam. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada siswa. Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk menelaah dari gambar yang diberikan atau yang ditempelkan di papan tulis. Peneliti memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang diberikan. Setelah itu siswa berdiskusi di dalam kelompoknya dan hasilnya dituliskan pada kertas, kemudian melalui perwakilan kelompok masing-masing siswa membacakan hasil diskusinya. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, peneliti mulai menjelaskan materi. Pada akhir pertemuan, siswa bersama dengan peneliti membuat kesimpulan dari pembelajaran tersebut, dan peneliti melakukan refleksi mengenai apa yang telah dipelajari, dan pada akhir siklus I dilakukan evaluasi.

Hasil Pengamatan

Berdasarkan pengamatan guru secara kolaborator, tampak bahwa siswa yang agak sulit dalam menerima pelajaran cenderung pasif dan siswa cerdas cenderung lebih cepat untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh peneliti. Pada akhir siklus I dilakukan evaluasi untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam materi kerjasama dilingkungan, dan juga untuk mengetahui batas ketuntasan yang dicapai oleh siswa, serta sejauh mana keberhasilan dari model pembelajaran *example non example* tersebut. Hasil evaluasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	≥ 65	20	63	Tuntas
2	<65	12	37	Tidak Tuntas

Hasil evaluasi pada akhir siklus I diperoleh data bahwa dari 32 peserta didik, ada 20 siswa (63%) yang dinyatakan sudah tuntas dan masih ada 12 siswa (37%) yang belum tuntas, dengan nilai terendah 55, nilai tertinggi 75 dan nilai rata kelas 65,75. Secara klasikal tingkat ketuntasan minimal belum dapat tercapai karena pada siklus I didapatkan nilai ketuntasan klasikal yaitu 63%. Pada penelitian ini ketuntasan klasikal ditentukan sebesar 85%, artinya perbaikan pembelajaran dianggap berhasil apabila minimal 85% siswa telah tuntas belajar.

Ketidaktuntasan proses pembelajaran pada siklus I ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan belum optimal, masih banyak ditemukan kekurangan pada proses pembelajaran baik dari aktivitas peneliti maupun dari aktivitas peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan terhadap kelemahan pada proses pembelajaran sebelumnya guna memperoleh hasil yang lebih baik. Sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peneliti terlihat aspek yang muncul sebanyak 12 aspek dari 14 aspek. Sedangkan pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran diperoleh nilai 65% dalam kriteria cukup. Dan dari catatan waktu proses pembelajaran berlangsung ternyata penggunaan model pembelajaran *example non example* kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Ini terlihat siswa kurang begitu tertarik melihat gambar yang ditempelkan oleh peneliti di papan tulis tersebut. Peneliti tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, serta tidak memberikan penguatan kepada siswa.

Setelah siklus I peneliti memperoleh masukan-masukan dari pengamat. Saran tersebut ditindaklanjuti dan diterapkan pada pelaksanaan siklus II. Secara

umum hasil siklus I dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa sebelum dilaksanakan model pembelajaran *example non example*, sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Wukirsari pada materi kerjasama dilingkungan melalui model pembelajaran *example non example*.

Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari ketuntasan belajar siswa pada pelaksanaan pratindakan diperoleh nilai rata-rata 60,84 dengan ketuntasan sebesar 43% dan pada siklus I ini meningkat menjadi 65,75 dengan ketuntasan sebesar 63%. Ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 4,91 atau sebesar 8%. Walaupun tes akhir siklus I mengalami peningkatan dari nilai sebelum dilaksanakan model pembelajaran *example non example*, tetapi peningkatan tersebut belum memenuhi daya serap klasikal. Dengan demikian tindakan siklus I perlu dilanjutkan dengan beberapa refleksi, yakni:

- 1) Memberikan gambar yang menarik melalui media atau alat peraga.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas
- 3) Memberikan penguatan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar

Deskripsi Hasil Siklus II

Perencanaan

Persiapan-persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan siklus II pada penelitian ini adalah sama dengan siklus I hanya saja ada perbaikan dan penambahan.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dari tanggal 22 sampai dengan 29 September 2016 dengan materi tentang kerjasama dilingkungan. Pada kegiatan pembelajaran di siklus II ini pelaksanaannya sama dengan siklus I, yaitu peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *example non example* disini peneliti menggunakan media pembelajaran supaya lebih menarik bagi siswa. Pada siklus II ini materi yang belum dikuasai oleh siswa secara mendalam di siklus I dibahas ulang, baru kemudian disajikan materi selanjutnya. Seperti padahalnya siklus I, pada siklus ke II ini siswa dalam proses pembelajaran

berkelompok sesuai dengan kelompoknya yang sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya, selanjutnya peneliti menggunakan media pembelajaran. Kemudian siswa menelaah media pembelajaran tersebut dan melakukan diskusi di dalam kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan materi dari media pembelajaran yang telah digunakan oleh peneliti. Kemudian perwakilan dari setiap kelompok membacakan hasil pengamatannya ke depan kelas, sedangkan yang lainnya memperhatikan temannya.

Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, peneliti mulai menjelaskan materi. Kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, serta memberikan penguatan kepada siswa yang dapat menulis puisi dengan benar. Selanjutnya peneliti bersama dengan siswa membuat rangkuman dari pembelajaran yang telah dilakukan, membuat refleksi. Pada akhir siklus II selanjutnya dilaksanakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah indikator keberhasilan pembelajaran sudah tercapai.

Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan guru secara kolaborator, suasana proses pembelajaran siklus II ada peningkatan. Hasil observasi pada siklus II diketahui bahwa proses pembelajaran sudah berlangsung dengan baik, karena aspek pengamatan aktivitas terhadap peneliti dan siswa semuanya telah dilakukan dengan sangat baik oleh peneliti dan juga peserta didik. Proses pembelajaran berjalan lebih aktif dari pada pembelajaran siklus I. Dengan adanya penggunaan media pembelajaran, ternyata dapat berdampak pada peningkatan minat siswa untuk memperhatikan gambar dan menambah imajinasi melalui telaah gambar yang ditampilkan oleh peneliti. Dan juga dengan adanya penguatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa yang dapat menganalisis gambar dengan benar dapat menumbuhkan motivasi dan kemampuan siswa dalam memahami materi. Pada akhir siklus II dilakukan evaluasi untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam memahami materi kerjasama dilingkungan, dan juga untuk mengetahui batas ketuntasan yang dicapai oleh siswa, serta sejauh mana

keberhasilan dari model *example non example* tersebut. Hasil evaluasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Pada Siklus II

No	Nilai	Jumlah siswa	%	Keterangan
1	≥ 65	30	94	Tuntas
2	<65	2	6	Tidak Tuntas

Hasil evaluasi pada akhir siklus II diperoleh data bahwa dari 32 siswa, terdapat 30 siswa (94%) tuntas dan masih terdapat 2 siswa (6%) belum tuntas dalam belajarnya, dengan nilai siswa terendah 62, nilai tertinggi 100 dan nilai rata kelas 78,19 meningkat sebesar 12,44 dari nilai rata-rata waktu siklus I. Secara klasikal tingkat ketuntasan minimal yang telah ditentukan 85% telah dapat dicapai karena pada siklus II didapatkan nilai ketuntasan klasikal yaitu 94%. Dilihat dari ketuntasan tersebut sudah mencapai target ketuntasan siswa sebesar 94% siswa yang sudah tuntas, sehingga penelitian ini tidak perlu dilakukan siklus berikutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peneliti terlihat semua aspek muncul dari 14 aspek. Sedangkan pengamatan terhadap siswa selama proses pembelajaran diperoleh nilai 95% dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan dan catatan waktu pelaksanaan berlangsung, peneliti dan observer sepakat bahwa hasil belajar cukup signifikan dengan terpenuhinya target ketuntasan siswa dan perlu pengembangan yang lebih baik walaupun tidak dilakukan siklus selanjutnya.

Pembahasan

Peningkatan tersebut dilihat dari analisis hasil tes yang telah dilakukan yaitu pada pratindakan nilai rata-rata siswa 60,84 dengan ketuntasan sebesar 43% dan tes akhir siklus I nilai rata-rata diperoleh siswa meningkat menjadi 65,75 dengan ketuntasan sebesar 63%. Ini berarti telah terjadi peningkatan terhadap nilai rata-rata siswa sebesar 4,91 atau 8%. Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I

dikarenakan siswa belum termotivasi siswa masih belum dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya, dan masih belum berani untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

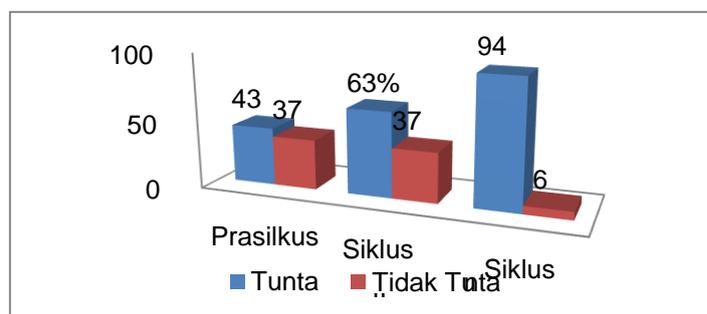
Peningkatan tersebut dilihat dari analisis hasil tes yang telah dilakukan yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa 65,75 dengan ketuntasan sebesar 63% dan tes akhir siklus II nilai rata-rata diperoleh siswa meningkat menjadi 78,19 dengan ketuntasan sebesar 94%. Ini berarti terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa sebesar 12,44 atau 19%. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dikarenakan sudah terjadinya proses pembelajaran yang baik dimana siswa sudah sepenuhnya mengerti bahwa kerjasama dalam kelompok itu penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebanyak dua siklus pada pembelajaran IPS di kelas III SD Negeri Wukirsari dengan menerapkan model pembelajaran *example non example*, maka dapat diketahui peningkatan hasil belajar seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Peningkatan hasil belajar

Siklus	Rata-rata kelas	Tuntas	Belum Tuntas
Pratindakan	60,84	43%	57%
I	65,75	63%	37%
II	78,19	94%	6%

Grafik Peningkatan hasil belajar



Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari pratindakan sampai ke siklus II. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II proses pembelajaran telah mencapai ketuntasan belajar klasikal. Menurut KKM mata pelajaran IPS di kelas III SD Negeri Wukirsari hasil belajar dikatakan tuntas jika $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 65 . Dari peningkatan aktivitas siswa tersebut, maka terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Dengan demikian terlihat bahwa peningkatan aktivitas siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran *example non example* pada mata pelajaran IPS di kelas III SD Negeri Wukirsari pada materi kerjasama dilingkungan. Dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *example non example* selama proses pembelajaran IPS pada materi kerjasama dilingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Wukirsari. Hal ini dapat dibuktikan dengan data penelitian yaitu persentase ketuntasan belajar pada pratindakan yakni 43%, pada siklus I ketuntasan belajar siswa sebesar 63% dan pada siklus II meningkat menjadi 94% dengan kriteria tuntas. Dengan demikian penelitian ini sudah berhasil karena indikator keberhasilan yaitu ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ sudah terpenuhi, dan penelitian ini tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini disarankan:

1. Bagi peserta didik: diharapkan ketika guru menerapkan suatu model pembelajaran di kelas, siswa dapat mengikuti instruksi guru dengan baik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Bagi guru: supaya dapat mempergunakan model pembelajaran *example non example* di dalam pembelajarannya.

3. Bagi sekolah: diharapkan dapat melengkapi sumber belajar (buku/alat peraga/media), sehingga siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan menggunakan fasilitas yang ada.

Daftar Pustaka

- Amri dan Ahmad, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Depdiknas, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ibrahim, M, et al., *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press, 2000.
- Komaruddin. *Model Pembelajaran*. Jakarta, 2000.
- Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press., 2007.
- Nurlaela, Siti. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Example non Example Pada Bidang Studi IPS Kelas VII di MTs Khas Kempek Kabupaten Cirebon*. Cirebon: PTK Tidak Dipublikasikan, 2012.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning-Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Undang – Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.